PENGGUNAAN MOBILE APPLICATION BERBASIS ANDROID SEBAGAI ALAT IDENTIFIKASI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI LINGKUNGAN LAHAN BASAH

Amka[1,*], Mirnawati[1], Asri Indah Lestari[1], Siti Fatimah[1]
[1]Universitas Lambung Mangkurat, Jln.Brigjend H. Hasan Basri, Banjarmasin, Indonesia
*Penulis korespondensi: amka.plb@ulm.ac.id

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas penggunaan mobile application berbasis android sebagai alat identifikasi anak berkebutuhan khusus di lingkungan lahan basah. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif non eksperimen dengan jenis penelitian survey. Subjek dalam penelitian ini adalah guru pendamping khusus anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik angket dan wawancara. Data dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan mobile application berbasis android sebagai alat identifikasi siswa berkebutuhan khusus di lingkungan lahan basah oleh pengguna yang dalam hal ini guru pendamping khusus di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif dinyatakan sangat efektif dan efisien menurut penilaian dari pengguna, dengan presentasi efektifitas (90%) efisiensi (100%). Berdasarkan uraian hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa produk berupa mobile application berbasis android sebagai alat bantu identifikasi anak berkebutuhan khusus sangat membantu guru pendamping khusus dalam melakukan identifikasi anak berkebutuhan khusus di sekolah penyelenggaran pendidikan inklusif.

Kata kunci: mobile application, android, alat identifikasi, anak berkebutuhan khusus, lingkungan lahan basah

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hak dasar setiap anak, yang tujuannya adalah untuk memastikan bahwa semua siswa mendapatkan akses untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan informasi yang akan mempersiapkan mereka untuk berkontribusi di masyarakat dan tempat kerja di era baru, termasuk anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki kekhususan dibandingkan dengan anak normal lainnya. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) ini dianggap berbeda oleh masyarakat pada umumnya. ABK dapat dimaknai dengan anak-anak yang tergolong cacat atau penyandang ketunaan ataupun juga anak yang memiliki kecerdasan atau bakat istimewa (Mulyono, 2003). Ilahi (2013) menjelaskan ABK sebagai berikut. Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki kebutuhan khusus sementara atau permanen sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan yang lebih intens. ABK adalah mereka yang memiliki perbedaan dengan rata-rata anak seusianya atau anak-anak pada umumnya. Perbedaan yang dialami ABK ini terjadi pada beberapa hal, yaitu proses pertumbuhan dan perkembangnnya yang mengalami kelainan atau penyimpangan baik secara fisik, mental, intelektual, sosial maupun emosional. Sedangkan menurut penjelasan Suharlina dan Hidayat (2010) ABK merupakan anak yang memerlukan penanganan khusus sehubungan dengan gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak.

Setiap anak memiliki latar belakang kehidupan budaya dan perkembangan yang berbeda-beda, dan oleh karena itu setiap anak dimungkinkan akan memiliki kebutuhan khusus serta hambatan belajar yang berbeda beda pula, sehingga setiap anak sesungguhnya memerlukan layanan pendidikan yang disesuiakan sejalan dengan hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing anak. Anak berkebutuhan khusus dapat diartikan sebagai seorang anak yang memerlukan pendidikan yang disesuiakan dengan hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing anak secara individual.

Pendidikan inklusif adalah pengembangan pendekatan yang berusaha untuk memenuhi kebutuhan belajar semua anak, remaja dan orang dewasa dengan fokus khusus pada mereka yang rentan terhadap marjinalisasi dan pengucilan (Allan, 2014; Parveen, 2018). Pendidikan inklusif berarti bahwa semua anak, terlepas dari tingkat kemampuannya, dimasukkan dalam ruang kelas umum, atau dalam lingkungan yang paling sesuai atau paling tidak membatasi, bahwa siswa dari semua tingkat kemampuan mendapatkan pembelajaran yang sederajat, dan bahwa guru harus menyesuaikan kurikulum dan metodologi pengajaran sehingga semua siswa mendapat manfaat.

Pendidikan inklusi adalah bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menyatukan anak-anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak normal pada umumnya untuk belajar. Menurut Hildegun Olsen (Tarmansyah, 2007), pendidikan inklusi adalah sekolah harus mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial emosional, linguistik atau kondisi lainnya. Ini harus mencakup anak-anak penyandang cacat,

© Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat

berbakat. Anak-anak jalanan dan pekerja anak berasal dari populasi terpencil atau berpindah-pindah. Anak yang berasal dari populasi etnis minoritas, linguistik, atau budaya dan anakanak dari area atau kelompok yang kurang beruntung atau termajinalisasi. Pendidikan inklusi adalah sebuah pelayanan pendidikan bagi peserta didik yang mempunyai kebutuhan pendidikan khusus di sekolah regular (SD, SMP, SMU, dan SMK) yang tergolong luar biasa baik dalam arti kelainan, lamban belajar maupun berkesulitan belajar lainnya

Kunci pendidikan inklusif adalah pendekatan transformatif. Transformasi sistem sekolah reguler diperlukan agar sekolah umum dapat menjangkau semua siswa secara berkelanjutan yang menjadi proses yang berkelanjutan. Inklusi dalam pengertian ini berarti bahwa anak berkebutuhan khusus membutuhkan kesempatan untuk dididik bersama dengan teman sebayanya dalam lingkungan pendidikan yang sama. Pendidikan inklusif mengacu pada sistem pendidikan yang mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial, emosional, bahasa atau lainnya. Untuk pengembangan keterampilan sosial dan interaksi sosial yang lebih baik dari pendidikan inklusif siswa diperlukan sistem pendidikan (Tyagi & Sethi, 2013).

Pendidikan inklusif, menurut UNESCO, berarti sekolah dapat memberikan pendidikan yang baik kepada semua siswa terlepas dari kemampuan mereka yang berbeda-beda. Semua anak akan diperlakukan dengan hormat dan dijamin mendapat kesempatan yang sama untuk belajar bersama, pernyataan tersebut merupakan standar internasional keadilan sosial bagi semua individu (Ydesen & Andersen, 2020). Pendidikan inklusif adalah proses yang berkelanjutan yang mempromosikan kesempatan belajar seumur hidup bagi semua anak (Unterhalter, 2019). Pendidikan Inklusif berarti memasukkan anak-anak berkebutuhan khusus dalam kelas reguler yang telah dirancang untuk anak-anak tanpa kebutuhan khusus (Kugelmass & Ainscow, 2004). Pendidikan inklusif mengacu pada sistem pendidikan yang mengakomodasi semua anak tanpa memandang fisik, intelektual, sosial, emosional, linguistik mereka. atau kondisi lainnya (Kurniawan & Rofiah, 2018). Untuk pengembangan keterampilan sosial dan interaksi sosial yang lebih baik maka siswa memerlukan sistem pendidikan inklusif.

Pendidikan inklusif menghadapi banyak tantangan yang tampaknya menurunkan upaya pemerintah untuk mewujudkan pendidikan inklusif sebagai sarana untuk meningkatkan aksesibilitas pendidikan yang berkualitas bagi semua warga negara. Intervensi yang tepat dapat membantu anak-anak penyandang disabilitas di negara berkembang untuk mengakses pendidikan yang setara juga menjadi tantangan yang cukup karena hal ini didominasi oleh isolasi dan pengucilan (Mariga et al., 2014). Beberapa faktor tersebut antara lain; lingkungan kebijakan yang kurang kondusif, sangat sedikit komitmen dalam memulai perubahan melalui penelitian, kurangnya sumber daya dan kemiskinan (Peters 2003). Komunikasi antara sekolah dan keluarga anak berkebutuhan khusus juga sangat buruk (Mapunda et al., 2017).

Permasalah yang juga sangat penting untuk diperhatikan adalah pelaksanaan identifikasi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Identifikasi awal sangat penting dilakukan untuk memastikan sejak awal hal-hal negatif yang dapat lebih mudah diperbaiki daripada ketika masalahnya sudah tidak dapat dikelola (Doncheva, 2017).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif di kota Banjarmasin, sumber daya manusia di sekolah inklusi dalam hal ini guru kelas belum memiliki kompetensi yang cukup untuk melakukan identifikasi siswa berkebutuhan khusus, hal tersebut disebabkan karena guru kelas di sekolah dasar inklusi tidak berlatar belakang pendidikan khusus, guru kelas tidak dapat membuat instrumen identifikasi, adapun kehadiran guru pendamping khusus masih sangat minim di beberapa sekolah, walaupun di sekolah terdapat guru pendamping khusus, pelaksnaaan identifikasi tidak cukup efektif dan efisien karena Guru Pendamping Khusus (GPK) membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menghimpun dan menganalisis data. Masalah tersebut cukup urgen karena pelaksanaan identifikasi atau menemukenali siswa berkebutuhan khusus merupakan langkah awal yang harus dilakukan sebelum menyusun rencana pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, siswa berkebutuhan khusus hanya memiliki sedikit atau tanpa dukungan untuk terus mengembangkan kemampuan unik mereka dalam lingkungan belajar yang menantang. Kesulitan yang dihadapi guru dalam melakukan identifikasi dan intervensi memerlukan perangkat pendukung membantu kinerja guru dalam melakukan identifikasi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi (Wiliyanto, 2017).

Bukti empiris ini telah menjadi rujukan bagi peneliti dalam mengembangan mobile application berbasis android sebagian alat identifikasi untuk menemukenali siswa berkebutuhan khusus di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif, yang kemudian digunakan oleh pengguna yang dalam hal ini guru pendamping khusus di sekolah inklusi untuk mengetahui efektifitas dan efisiensi mobile application berbasis android yang telah dikembangkan oleh peneliti.

2. METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian survey. Neuman W Lawrence (2003) menyatakan penelitian survei adalah penelitian kuantiatif. Dalam penelitian survei, peneliti menanyakan ke beberapa orang (responden) tentang keyakinan, pendapat, karakteristik suatu obyek dan perilaku yang telah lalu atau sekarang. Metode Penelitian survei berkenan dengan pertanyaan tentang keyakinan dan perilaku dirinya sendiri. Subjek dalam penelitia ini adalah guru pendamping khusus sebanyak 24 orang yang bertugas melaksanakan identifikasi anak berkebutuhan khusus di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan wawancara. Teknik wawancara, digunakan untuk mengumpulkan informasi dari subjek penelitian terkait penggunaan produk berupa mobile applicatioan berbasis android sebagai alat identifikasi anak berkebutuhan khusus. Adapun teknik angket, digunakan untuk memperoleh informasi atau data efektifitas dan efisiensi produk oleh pengguna. Data dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dengan membandingkan jumlah skor responden (∑) dengan jumlah skor ideal (N).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Berikut gambaran produk yang dihasilkan berupa mobile application berbasis android sebagai alat identifikasi siswa berkebutuhan khusus di lingkungan lahan basah.

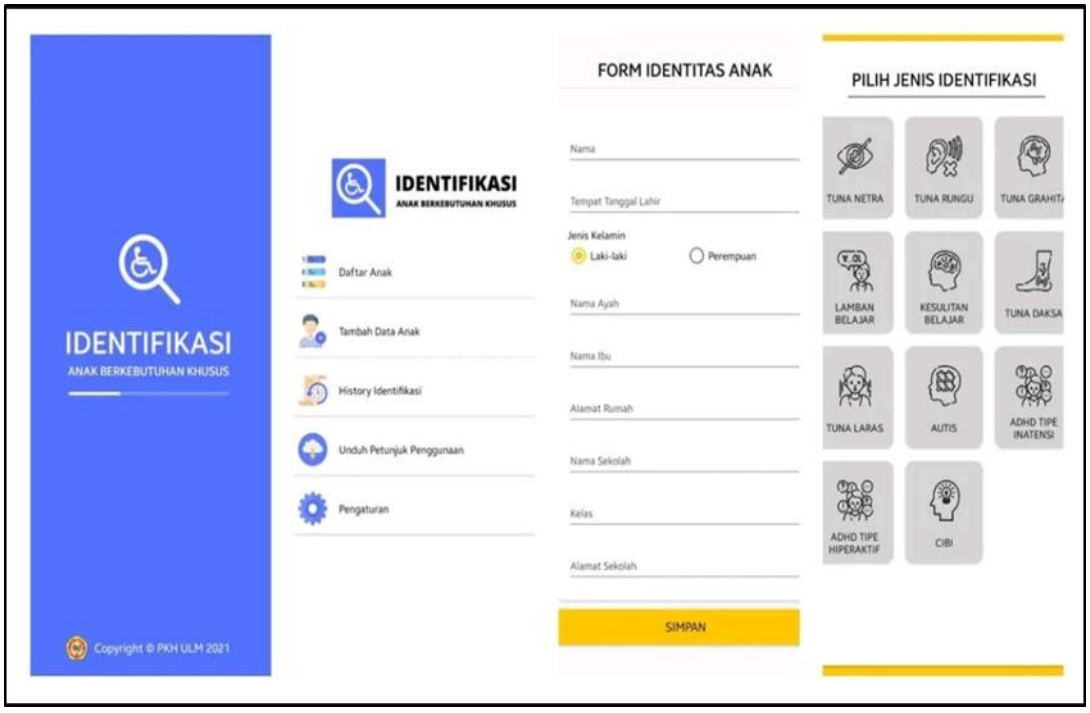

Gambar 1. produk aplikasi berbasis android sebagai alat identifikasi ABK

Produk yang telah dikembangkan selanjutnya divalidasi oleh ahli, untuk mendapatkan penilaian dan masukan dalam pengembangan produk, jika terdapat masukan dari ahli selanjutkan akan dikembalikan kepada mitra untuk diperbaiki sesuai masukan, jika penilaian validator sudah memenuhi kriteri valid, maka produk siap untuk digunakan pada tahap implementasi.

Hasil validasi ahli menunjukkan bahwa produk yang dikembangkan berupa mobile application berbasis android sebagai alat identifikasi siswa berkebutuhan khusus di lingkungan lahan basah termasuk dalam kategori sangat valid dengan persentase 80% (sangat valid) dari validator pertama, dan 85,45% (sangat valid) dari validator kedua. Dengan demikian, produk tersebut sangat layak untuk digunakan atau diimplementasikan pada pengguna.

Tahap implementasi dilakukan pada guru-guru pendamping khusus yang selama ini diberi tugas untuk melakukan identifikasi kepada anak berkebutuhan khusus disekolah inklusi. Setelah pengguna menyelesaikan

penggunaan produk, selanjutnya peneliti memberikan angket dalam bentuk google form yang akan diisi oleh pengguna untuk mengetahui respon atau tanggapan para pengguna terhadap penggunaan atau pengaplikasian produk berupa mobile application berbasis android sebagai alat identifikasi siswa berkebutuhan khusus di lingkungan lahan basah.

Beberapa komponen penilaian dalam angket yang diberikan yakni mencakup: tampilan produk, tata letak produk, kemudahan penggunaan, pemilihan simbol, penggunaan bahasa, kebermaknaan, kebermanfaatan, efektifitas, dan efisiensi. berikut visualisasi hasil penilaian dari para penggunana terkait penggunaan produk berupa mobile application berbasis android sebagai alat identifikasi siswa berkebutuhan khusus di lingkungan lahan basah.

Tabel 1. Hasil evaluasi penggunaan produk oleh pengguna

No	Pernyataan	Persentasi	Kategori
1	Tampilan produk	70,8%	Baik
2	Tata letak	62,5%	Cukup Baik
3	Kemudahan penggunaan	95,8%	Sangat Baik
4	Pemilihan simbol	91,7%	Sangat Baik
5	Penggunaan bahasa	95,8%	Sangat Baik
6	Kebermaknaan	91,7%	Sangat Baik
7	Kebermanfaatan dalam administrasi	100%	Sangat Baik
8	Efektifitas	95,8%	Sangat Baik
9	Efisiensi	100%	Sangat Baik

Penilaian pada tampilan produk oleh responden dinilai baik, hal ini karena dalam tampilannya warna yang disajikan menarik dan kontras dengan tulisan dan identitas produk menggunakan bahasa yang lugas yang dapat langsung dengan mudah dipahami oleh responden maksud dan tujuan dari penggunaan produk tersebut. adapun dalam segi tata letak masih dinilai cukup karena dalam produk yang disajikan masih terdapat fitur yang perlu ditambahkan dan beberapa penempatan dari simbol masih dinilai kurang tepat oleh responden. Produk yang disajikan sangat mudah digunakan karena disertai dengan petunjuk yang jelas, disisi lain pemilihan simbol yang diterapkan dalam produk dinilai sangat relevan dengan kondisi anak berkebutuhan khusus yang akan diidentifikasi, adapun bahasa yang digunakan dalam penerapannya pada aplikasi meggunakan bahasa baku sesuai ejaan yang disempurnakan dengan diksi yang sederhana sehingga mudah dipahami oleh responden dalammengisi atau mengoperasikan produk.

Pengembangan produk ini pun dinilai oleh responden sangan bermakna karena dengan adanya produk berupa mobile application berbasis android yang dapat dimanfaatkan sebagai alat atau instrumen untuk mengidentifikasi peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah inklusi sangat diperlukan, produk ini juga pada hasil akhirnya akan menampilkan kesimpulan hasil indikasi hambatan yang dialami oleh anak setelah responden mengisi setiap butir instrumen dalam produk, dengan demikian produk ini dinilai sangat efektif danjuga sangat membantu dalam kelengkapan administrasi hasil identifikasi peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah inklusi.

3.2 Pembahasan

Salah satu tantangan dalam implementasi pendidikan inklusif adalah pemberian layanan pembelajaran kepada anak berkebutuhan khusus sesuai dengan kondisi dan kebutuhan belajar mereka. Salah satu hal penting yang perlu dilakukan sebelum pemberian layanan pembelajaran adalah pelaksanaan identifikasi terhadap anak berkebutuhan khusus (Ydesen & Andersen, 2020; Shelton et al., 2021). Proses identifikasi dan penilaian merupakan tahapan yang sangat penting karena merupakan dasar untuk merancang program pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus (Martika, 2020; Elder et al., 2021). Identifikasi anak dengan kebutuhan khusus dimaksudkan merupakan suatu usaha seseorang (orang tua, guru, maupun tenaga kependidikan lainnya) untuk mengetahui apakah seorang anak mengalami kelainan/penyimpangan (fisik, intelektual, social, emosional /tingkah laku) dalam pertumbuhan/ perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya (anak-anak pada umumnya). Mengidentifikasi masalah berarti mengidentifikasi suatu kondisi atau hal yang dirasa kurang baik. Masalah-masalah pada anak ini didapat dari keluhan-keluhan orang tua dan keluarganya, keluhan guru, dan bisa didapat dari pengalaman-pengalaman lapangan

Identifikasi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi masih menghadapi berbagai tantangan dalam pelaksanaannya (Mapunda et al., 2017; Lipsky & Kantor, 2019). Guru yang tidak memiliki kemampuan dalam

mengembangan instrumen identifikasi di sisi lain dari sisi orang tua yang tidak memahami kondisi anaknya dan tidak transparan dalam memberikan informasi perkembangan anak pada guru. Tantangan yang terkait dengan pengetahuan keluarga tentang perkembangan anak dan layanan yang tersedia, praktik profesional, dan pelatihan merupakan hambatan signifikan yang berkontribusi pada rendahnya tingkat identifikasi dini (Weglarz-ward et al., 2013; Yonkaitis & Shannon, 2017). Sementara disisi lain kita mengeahui bahwa kegiatan identifikasi merupakan suatu kegiatan yang sangat penting untuk dilaksanakan guna mendukung pemberian layanan pendidikan dan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus sesuai dengan kebutuhan dan kondisi anak.

Gunawan (2016) Secara umum tujuan identifikasi adalah untuk menghimpun informasi apakah seorang anak mengalami kelainan/penyimpangan (phisik, intelektual, social, emosional, dan/atau sensoris neurologis) dalam pertumbuhan/ perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya (anak-anak normal), yang hasilnya akan dijadikan dasar untuk penyusunan program pembelajaran sesuai dengan keadaan dan kebutuhannya. Kegiatan identifikasi anak dengan kebutuhan khusus dilakukan untuk lima keperluan, yaitu: 1) Penjaringan (screening). Pada tahap ini identifikasi berfungsi menandai anak-anak mana yang menunjukan gejala-gejala tertentu, kemudian menyimpulkan anakanak mana yang mengalami kelainan/hambatan tertentu, sehingga tergolong Anak Berkebutuhan Khusus. Dengan alat identifikasi ini guru, orangtua, maupun tenaga profesional terkait, dapat melakukan kegiatan penjaringan secara baik dan hasilnya dapat digunakan untuk bahan penanganan lebih lanjut. 2) Pengalihtanganan (referal) yang merupakan perujukan anak oleh guru ke tenaga profesional lain untuk membantu mengatasi masalah anak yang bersangkutan. Berdasarkan gejala-gejala yang ditemukan pada tahap penjaringan, selanjutnya dikelompokkan menjadi 2 kelompok: Pertama, ada Anak yang perlu dirujuk ke ahli lain (tenaga profesional) dan dapat langsung ditangani sendiri oleh guru dalam bentuk layanan pembelajaran yang sesuai. Kedua, ada anak yang perlu dikonsultasikan keahlian lain terlebih dulu (referal) seperti psikolog, dokter, orthopedagog (ahli PLB), dan therapis, kemudian ditangani oleh guru. 3) Klasifikasi yang bertujuan untuk menentukan apakah anak yang telah dirujuk ketenaga professional benar-benar memerlukan penanganan lebih lanjut atau langsung dapat diberi pelayanan pendidikan khusus. Apabila berdasarkan hasil pemeriksaan tenaga profesional ditemukan masalah yang perlu penangan lebih lanjut (misalnya pengobatan, terapi, latihan-latihan khusus, dan sebagainya) maka guru tinggal mengkomunikasikan kepada orang tua siswa yang bersangkutan. Jadi guru tidak mengobati dan atau memberi terapi sendiri, melainkan memfasilitasi dan meneruskan kepada orang tua tentang kondisi anak yang bersangkutan. Guru hanya memberi pelayanan pendidikan sesuai dengan kondisi anak. Apabila tidak ditemukan tanda-tanda yang cukup kuat bahwa anak yang bersangkutan memerlukan penanganan lebih lanjut, maka anak dapat dikembalikan ke kelas semula untuk mendapatkan pelayanan pendidikan khusus di kelas reguler. 4) Perencanaan pembelajaran. Pada tahap ini, kegiatan identifikasi bertujuan untuk keperluan penyusunan program pembelajaran yang diindividualisasikan (PPI). Dasarnya adalah hasil dari klasifikasi. Setiap jenis dan gradasi (tingkat kelainan) anak berkebutuhan khusus memerlukan program pembelajaran yang berbeda satu sama lain. Mengenai program pembelajaran yang diindividualisasikan (PPI) akan dibahas secara khusus dalam buku yang lain tentang pembelajaran dalam pendidikan inklusif, dan 5) Pemantauan kemajuan belajar untuk mengetahui apakah program pembelajaran khusus yang diberikan berhasil atau tidak. Apabila dalam kurun waktu tertentu anak tidak mengalami kemajuan yang signifikan (berarti), maka perlu ditinjau kembali. Beberapa hal yang perlu ditelaah apakah diagnosis yang kita buat tepat atau tidak, begitu pula dengan Program Pembelajaran Individual (PPI) serta metode pembelajaran yang digunakan sesuai atau tidak dll Sebaliknya, apabila intervensi yang diberikan menunjukkan kemajuan yang cukup signifikan maka pemberian layanan atau intervensi diteruskan dan dikembangkan. Dengan lima tujuan khusus di atas, indentifikasi perlu dilakukan secara terus menerus oleh guru, dan jika perlu dapat meminta bantuan dan atau bekerja sama dengan tenaga professional yang dekat dengan masalah yang dihadapi anak.

Tidak terlaksananya identifikasi anak berkebutuhan khusus sejak awal, akan berdampak pada penyusunan program layanan yang tidak sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus (Aquino1 & Bittinger2, 2019; Rofiah & Kawai, 2020). Berbagai problematika tersebut berdampak pada terhambatnya pemberian layanan intervensi kepada anak berkebutuhan khusus. Identifikasi awal keterlambatan perkembangan dan kecacatan melalui skrining perkembangan reguler sangat penting untuk hasil positif bagi anak-anak, keluarga, dan masyarakat (Weglarz-ward et al., 2013). Dengan mengidentifikasi karakteristik siswa berkebutuhan khusus, kita dapat menentukan hambatan yang dialami oleh anak dan berguna dalam memecahkan masalah belajar yang dihadapi siswa (Wiliyanto, 2017).

Dengan adanya pengembangan mobile application berbasis android sebagai alat identifikasi peserta didik berkebutuhan khusus diharapkan dapat memudahkan guru maupun orang tua dalam melakukan identifikasi kepada anak berkebutuhan khusus. Mobile application berbasis android ini sebagai alat identifikasi anak

berkebutuhan khusus ini sangat mudah untuk digunakan dan dilengkapi dengan panduan sehingga dapat digunakan sebagaimana mestinya. Apabila guru atau orang tua sebagai identifikator telah melengkapi data pada butir instrumen yang tertera sesuai dengan kondisi dan keadaan rill pada anak, maka aplikasi akan memberikan informasi dan gambaran indikasi hambatan yang dialami oleh anak sesuai dengan jenis anak berkebutuhan khusus. Jika ada kekhawatiran tentang perkembangan anak, guru dan orang tua dapat mengamati jika anak-anak menunjukkan peningkatan setelah periode adaptasi dengan kehidupan sekolah. Jika masalah hanya sementara, atau jika anak-anak memiliki kinerja yang sedikit lebih lemah hanya dalam satu atau dua domain perkembangan (mis. Bahasa, kemampuan kognitif, kemampuan motorik halus, dll.), tidak ada alasan untuk menganggap anak berbeda dari yang semestinya. Namun, jika ada perbedaan yang nyata dibandingkan dengan rekan-rekan mereka, guru dan orang tua harus waspada dan mendiskusikan apakah tindakan tindak lanjut perlu diambil.

Mobile application berbasis android sebagai alat identifikasi peserta didik berkebutuhan khusus ini memfasilitasi guru dan orang tua dalam mengidentifikasi peserta didik berkebutuhan khusus berbagai tipe diantaranya: tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tunagrahita, lamban belajar, autis, ADHD hiperaktif, ADHD Inatensi, tunalaras, anak cerdas istimewa bakat istimewa. serta anak dengan kesulitan belajar spesifik yang juga bagian dari anak berkebutuhan khusus (Virinkoski et al., 2020). Identifikasi jenis-jenis anak berkebutuhan khusus akan diketahui dengan karakteristik yang dominan muncul setelah guru atau orang tua mengisi seluruh data pada aplikasi yang dikembangkan. Karakteristik pada aplikasi merupakan hasil kesepakatan yang diperoleh dari kegiatan focus group disscussion (FGD) yang melibatkan guru-guru dengan latar belakang pendidikan khusus. untuk anak autisme dan anak ADHD, peneliti menetapkan karakteristik berdasarkan DSM V (Hyman et al., 2020; Redfield et al., 2020). Adapun ketentuan seorang anak terindikasi mengalami suatu hambatan tertentu jika anak menunjukkan skor 100 atau lebih dari 100 pada jenis hambatan tertentu.

Adapun pelaksanaan identifikasi anak berkebutuhan khusus akan mendapatkan hasil yang jika dilaksanakan sesuai dengan tahapan yang baik dan benar. Gunawan (2016), untuk anak-anak yang sudah masuk dan menjadi siswa pada sekolah tertentu, identifikasi dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) Menghimpun data tentang anak.Pada tahap ini petugas (guru) menghimpun data kondisi seluruh siswa di kelas (berdasar gejala yang nampak pada siswa) bisa dilakukan dengan menggunakan alat identifikasi berupa mobile aplicatioan berbasis andorid yang telah dikembangkan. 2) Menganalisis data dan mengklasifikasi anak yang tujuannya adalah untuk menemukan anak-anak yang tergolong anak dengan kebutuhan khusus (yang memerlukan pelayanan pendidikan khusus). Buatlah daftar nama anak yaang diindikasikan berkelainan sesuai dengan ciri-ciri dan standar nilai yang telah ditetapkan. Jika ada anak yang memenuhi syarat untuk disebut atau berindikasi kelainan sesuai dengan ketentuan tersebut, maka dimasukkan ke dalam daftar nama-nama anak yang berindikasi kelainan sesuai dengan format khusus yang disediakan seperti terlampir. Sedangkan untuk anak-anak yang tidak menunjukkan gejala atau tanda-tanda berkelainan, tidak perlu dimasukkan ke dalam daftar khusus tersebut. 3) Mengadakan pertemuan konsultasi dengan kepala sekolah untuk mendapat saran-saran pemecahan atau tindak lanjutnya. 4) Menyelenggarakan pertemuan kasus (case conference) untuk membicarakan temuan dari masingmasing guru mengenai hasil identifikasi untuk mendapatkan tanggapan dan cara-cara pemecahan serta penanggulangannya. 5) Menyusun laporan hasil pertemuan kasus. Pada tahap ini, tanggapan dan cara-cara pemecahan masalah dan penanggulangannya perlu dirumuskan dalam laporan hasil pertemuan kasus.

Untuk mendapatkan data atau infirmasi yang komprehensif terkait kondisi anak yang diidentifikasi, guru dapat melakukan identifikasi dengan menggunakan beberapa teknik yang hasilnya dapat melengkapi data yang diperoleh dengan menggunakan pada produk berupa mobile application berbasis android yang dikembangkan. Beberapa teknik khusus akan sangat diperlukan untuk menemukenali anak- anak yang berkebutuhan khusus, hal ini diperlukan, mengingat adanya karakteristik atau ciri-ciri khusus yang ada pada mereka, yang tidak dapat diidentifikasi secara umum. Pada kesempatan ini hanya akan diuraikan beberapa teknik identifikasi secara umum, yang memungkinkan bagi guru-guru untuk melakukannya sendiri di sekolah, yaitu; observasi; wawancara; tes psikologi; dan tes buatan sendiri.

4. SIMPULAN

Produk berupa mobile application berbasis android sebagai alat bantu identifikasi anak berkebutuhan khusus merupakan produk yang efektif dan efisien digunakan dalam kegiatan identifikasi siswa berkebutuhan khusus di skeolah inklusi.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih banyak kepada universitas lambung mangkurat atas dukungan dan bantuan berupa pendanaan biaya peneliti sesuai DIPA Universitas Lambung Mangkurat Tahun Anggaran 2021 Nomor: SP DIPA-023.17.2.677518/2021 tanggal 23 November 2020 Universitas Lambung Mangkurat Kemeneterian Pendidikan dan Kebudayaan sesuai dengan SK Rektor Univeritas Lambung Mangkurat Nomor: 697/UN8/PG/2021 tanggal 22 Maret 2021.

6. DAFTAR PUSTAKA

Allan, J. (2014). Inclusive education and the arts. Cambridge Journal of Education, 44(4), 511–523. https://doi.org/10.1080/0305764X.2014.921282

Aquino1, K. C., & Bittinger2, J. D. (2019). The Self-(un)Identification of disability in higher education. Journal of Postsecondary Education and Disability, 32(1), 5–19.

Doncheva, J. (2017). Early Identification of Children With Special Educational Needs. Scientific Bulletin of Naval Academy, XX(2), 40–47. https://doi.org/10.21279/1454-864x-17-i2-010

Elder, T. E., Figlio, D. N., Imberman, S. A., & Persico, C. L. (2021). School segregation and racial gaps in special education identification. Journal of Labor Economics, 39(S1), S151–S197. https://doi.org/10.1086/711421

Gunawan, D. (2016). Modul Guru Pembelajar SLB Tunarungu Kelompok Kompetensi A. Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bidang Taman Kanak-kanak & Pendidikan Luar Biasa, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.

Hyman, S. L., Levy, S. E., & Myers, S. M. (2020). Identification, Evaluation, and Management of Children With Autism Spectrum Disorder. Pediatrics, 145(1). https://doi.org/10.1542/peds.2019-3447

Ilahi, M.T. (2013). Pendidikan Inklusi: Konsep dan Aplikasi. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

Kugelmass, J., & Ainscow, M. (2004). Leadership for inclusion: a comparison of international practices. Journal of Research in Special Educational Needs, 4(3), 133–141. https://doi.org/10.1111/j.1471-3802.2004.00028.x

Kurniawan, M. R., & Rofiah, N. H. (2018). Acceptability of Children with Special Needs in the Inclusive Elementary School. Journal of Education and Learning (EduLearn), 12(4), 589–596. https://doi.org/10.11591/edulearn.v12i4.7603

Lipsky, M., & Kantor, J. (2019). Identification of Challenges and Strengths of Children with Special Educational Needs in Their Musical Improvisations. Clinical Psychology and Special Education, 8(1), 118–136. https://doi.org/10.17759/cpse.2019080108

Mapunda, P. H., Omollo, A. D., & Bali, T. A. L. (2017). Challenges in identifying and serving students with special needs in Dodoma, Tanzania. International Journal of Child Care and Education Policy, 11(1). https://doi.org/10.1186/s40723-017-0036-8

Mariga, L., Mc Conkey, R., & Myezwa, H. (2014). Inclusive education in low–income countries: A resource book for teacher educators, parent trainers and community development workers. In Inclusive Education in Low-Income Countries: A Resource Book for Teacher Educators, Parent Trainers and Community Development Workers (Issue January). https://doi.org/10.1080/1034912x.2015.1074391

Martika, T. (2020). Increasing Competence of Student with Special Needs Use a Decision Support System Application. 7(1), 130–136.

Parveen, A. (2018). Inclusive education and the challenges. National Journal of Multidisciplinary Research and Development, 3(2), 64–68.

Redfield, R. R., Bunnell, R., Greenspan, A., Kent, C. K., Leahy, M. A., Martinroe, J. C., Spriggs, S. R., Yang, T., Doan, Q. M., King, P. H., Starr, T. M., Yang, M., Jones, T. F., Michelle Bonds, C. E., Matthew Boulton, M. L., Carolyn Brooks, M., Jay Butler, M. C., Caine, V. A., Lyon Daniel, K., … Bobb Swanson, M. (2020). Early identification of autism spectrum disorder among children aged 4 years-early autism and developmental disabilities monitoring network, six sites, United States, 2016 surveillance summaries Centers for Disease Control and Prevention MMWR Editorial. 69(3).

Rofiah, N. H., & Kawai, N. (2020). Identification Children With Special Needs in Inclusive Elementary School Yogyakarta. 503(Iceccep 2019), 58–64. https://doi.org/10.2991/assehr.k.201205.086

Shelton, A., Kelly, J., & Sánchez Valdés, X. (2021). An Overview of Disability Identification and Special Education Teacher Preparation in Cuba. Intervention in School and Clinic, 57(1), 62–66. https://doi.org/10.1177/1053451220914899

Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods). Alfabeta.

Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. PT Alfabet.

Suharlina, Y. & Hidayat. (2010). Anak Berkebutuhan Khusus :Seri Bahan dan Media Pembelajaran Kelompok.

Tarmansyah.2007.Inklusi Pendidikan untuk Semua.Jakarta: Depdiknas

Tyagi, A., & Sethi, S. (2013). Knowledge of Attention Deficit Hyperactivity Disorder (Adhd) Among Primary School Teachers of a Rural Block of Haryana. International Journal of Basic and Applied Medical Sciences, 3(2), 267–273. http://www.cibtech.org/jms.htm

Unterhalter, E. (2019). The Many Meanings of Quality Education: Politics of Targets and Indicators in SDG4. Global Policy, 10(January), 39–51. https://doi.org/10.1111/1758-5899.12591

Virinkoski, R., Lerkkanen, M. K., Eklund, K., & Aro, M. (2020). Special Education Teachers' Identification of Students' Reading Difficulties in Grade 6. Scandinavian Journal of Educational Research, 0(0), 1–14. https://doi.org/10.1080/00313831.2020.1833241

Weglarz-ward, J., Ph, D., Atwell, N., Ed, M., Rüdenauer, H., Ed, M., Morris, P., & Ed, M. (2013). Supporting the Identification and Referral of Young Children with Disabilities and Developmental Delays in Nevada.

Wiliyanto, D. A. (2017). The Use of Web Based Expert System Application for Identification and Intervention of Children with Special Needs in Inclusive School. Journal of Education and Learning (EduLearn), 11(4), 460–467. https://doi.org/10.11591/edulearn.v11i4.6088

Ydesen, C., & Andersen, C. K. (2020). Implementing inclusive education policies–the challenges of organizational change in a Danish municipality. Nordic Journal of Studies in Educational Policy, 6(1), 69–78. https://doi.org/10.1080/20020317.2020.1733848

Yonkaitis, C. F., & Shannon, R. A. (2017). The Role of the School Nurse in the Special Education Process: Part I: Student Identification and Evaluation. NASN School Nurse (Print), 32(3), 178–184. https://doi.org/10.1177/1942602X17700677